

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan fenomena yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah dari latar belakang yang ada, tujuan, serta manfaat dari penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan pornografi merupakan fenomena global yang meningkat seiring kemudahan akses internet, termasuk di Indonesia. Meskipun memiliki regulasi antipornografi yang ketat dan budaya yang konservatif, penggunaan pornografi di Indonesia sama umumnya dengan negara-negara lain. Penelitian oleh Hald dan Mulya (2013) juga menunjukkan bahwa populasi *emerging adult* di Indonesia, baik pria maupun wanita, mayoritas menerima penggunaan pornografi untuk individu di atas 18 tahun. Tingkat penggunaan pornografi di Indonesia adalah 94,6% untuk pria dan 74,4% untuk wanita pada usia 18-24 tahun (Mulya & Hald, 2014), serta 19,59% untuk remaja pada usia 10-14 tahun (Yu *et. al.*, 2021).

Masa *emerging adults* merupakan masa eksplorasi keintiman seorang individu yang dapat termanifestasi sebagai eksplorasi seksualitas (Erikson, 1985). Bagi individu di masa *emerging adults*, penggunaan pornografi dapat berperan sebagai alat eksplorasi seksualitas, afirmasi seksualitas diri, serta eksplorasi seksualitas bagi pasangan (Mulya & Hald, 2014; Grubbs & Kraus, 2021; Reid *et. al.*, 2011). Individu di masa *emerging adults* menggunakan pornografi untuk mempelajari gairah dan kebutuhan seksual yang ada pada dirinya, serta cara-cara untuk memuaskan kebutuhan seksual tersebut (Westlake *et. al.*, 2023). Keluasan akses internet yang memberikan potensi anonimitas bagi penggunanya dan sifatnya yang tidak membuat kontak secara langsung membuat penggunaan pornografi merupakan pilihan yang relatif ‘aman’ bagi penggunanya untuk mengeksplorasi seksualitas (Cooper, 1998; Cooper *et. al.*, 2004). Penggunaan pornografi dapat terwujud sebagai perilaku menonton video, membaca cerita/komik bergambar, dan melihat gambar-

gambar yang menunjukkan ketelanjangan, dimana perilaku-perilaku tersebut dapat diikuti dengan aktivitas masturbasi atau aktivitas seksual berpasangan maupun tidak (Reid *et. al.*, 2011; Kohut *et. al.*, 2020).

Penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan perhatian terhadap penggunaan pornografi yang problematik, atau disebut sebagai *problematic pornography use* (PPU) (Böthe *et. al.*, 2018). Penelitian Böthe *et. al.* (2024) terhadap populasi dewasa di 42 negara menunjukkan prevalensi PPU sebesar 3.2%-16%, menunjukkan PPU merupakan isu yang sama pentingnya dengan isu kesehatan mental lain. *Problematic pornography use* (PPU) termanifestasi sebagai penggunaan pornografi yang mengganggu keberfungsian individu, dimana individu terus menerus terpreokupasi oleh pemikiran penggunaan pornografi bahkan ketika tidak menggunakannya serta sulit menghentikan penggunaan meskipun penggunaan pornografinya sudah berkonflik dengan kebutuhan interpersonal dan intrapersonalnya (Böthe *et. al.*, 2018). PPU berkorelasi dengan gejala depresi yang tinggi, rentan terhadap kebosanan, serta ketidakpuasan terhadap kebutuhan psikologis dasar secara umum (Böthe, Tóth-Király, *et. al.*, 2020). PPU membuat seorang individu merasa tidak memiliki kontrol terhadap penggunaan pornografi, berkorelasi dengan *impaired decision making*, *attentional bias*, defisit dalam *inhibitory control* ketika dihadapkan dengan stimulus-stimulus pornografi, serta rendahnya performa *working memory* (Castro-Calvo *et. al.*, 2021). Preokupasi terkait penggunaan pornografi dalam kehidupan sehari-hari juga dapat mengganggu fokus seseorang dalam bekerja dan belajar, menurunkan produktivitas dan kualitas kerja, dan membuat seseorang memilih untuk menghabiskan waktu luang dengan menggunakan pornografi dibandingkan aktivitas rekreasi lainnya, sehingga dapat menurunkan kualitas kehidupan seseorang (Böthe *et. al.*, 2018).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi PPU adalah kebiasaan menggunakan pornografi, yang dapat ditunjukkan melalui frekuensi penggunaan pornografi seseorang (Grubbs *et. al.*, 2019). Secara umum,

penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan hubungan positif-moderat antara frekuensi penggunaan pornografi dengan PPU, namun kekuatan hubungan tersebut berbeda-beda antar budaya (Chen, Jiang, Wang, *et al.*, 2022). Frekuensi penggunaan pornografi dengan PPU di populasi Amerika memiliki hubungan positif-moderat (Borgogna *et al.*, 2018; Borgogna *et al.*, 2020). Pada populasi Hungaria, frekuensi penggunaan pornografi memiliki hubungan positif-moderat (Böthe, Lonza *et al.*, 2020; Böthe, Tóth-Király *et al.*, 2020; Böthe, Tóth-Király, Demetrovics *et al.*, 2021), positif-tinggi (Böthe, Tóth-Király, Demetrovics *et al.*, 2021) dan positif-rendah (Böthe, Tóth-Király, Bella *et al.*, 2021; Böthe, Tóth-Király, Demetrovics *et al.*, 2021). Pada populasi Cina, frekuensi penggunaan pornografi memiliki hubungan positif-moderat (Chen *et al.*, 2021; Chen *et al.*, 2023) dan positif tinggi (Chen *et al.*, 2018; Chen *et al.*, 2021; Chen *et al.*, 2023). Meskipun begitu, frekuensi penggunaan pornografi tidak cukup dijadikan indikator PPU (Böthe, Tóth-Király, *et al.*, 2020). Penelitian Böthe, Tóth-Király, *et al.* (2020) terhadap populasi dewasa di Hungaria menemukan bahwa seorang individu dengan frekuensi penggunaan pornografi yang tinggi belum tentu memiliki PPU. Sebuah studi meta analisis oleh Chen, Jiang, Wang, *et al.* (2022) terhadap 61 penelitian pada hubungan antara kuantitas penggunaan pornografi dan PPU juga menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi penggunaan pornografi dan PPU pada negara dengan budaya yang lebih konservatif, seperti Cina dan Malaysia, lebih besar ( $r = 0.41$ ) daripada negara-negara yang lebih permisif terhadap seksualitas, seperti Hungaria, Israel, Jerman, dan Amerika ( $r = 0.3$ ). Kajian Chen, Jiang, Wang, *et al.* (2022) terhadap studi-studi terkait frekuensi penggunaan pornografi menunjukkan terdapat faktor lain yang dapat merubah intensitas hubungan antara frekuensi penggunaan pornografi dengan PPU pada individu, yaitu keyakinan individu terhadap penggunaan pornografi atau karakteristik individu lainnya.

Bagaimana seseorang mempersepsikan penggunaan pornografinya juga dapat memengaruhi perkembangan PPU. Penelitian terdahulu

menemukan bahwa ketika seorang individu memiliki keyakinan atau sikap yang negatif terhadap penggunaan pornografi, akan tetapi tetap menggunakan pornografi dalam kesehariannya, penggunaan pornografi tersebut cenderung berkembang menjadi problematik (preokupasi tinggi terkait penggunaan pornografi, kesulitan untuk berhenti menggunakan pornografi, gelisah ketika menggunakan pornograf, dsb, Perry, 2018; Grubbs *et. al.*, 2019). Keberadaan sikap dan perilaku yang bertentangan ini menimbulkan *moral incongruence* (inkongruensi moral), yang kemudian dikembangkan oleh Grubbs *et. al.* (2019) sebagai salah satu model dalam perkembangan PPU pada individu, yaitu *the Pornography Problems due to Moral Incongruence* (PPMI). *Moral incongruence* dari penggunaan pornografi dapat berakar dari sikap seksual konservatif, religiusitas, dan karakteristik kultural lainnya, seperti feminisme yang menentang penggunaan pornografi (Perry, 2018; Grubbs, 2020). Menurut Wright (2019), penggunaan pornografi yang diiringi dengan keyakinan dan nilai-nilai yang menentang penggunaan pornografi sendiri dapat dilihat sebagai sebuah bentuk disregulasi. Pendapat ini didukung oleh penelitian kualitatif Ince *et. al.* (2023) terhadap 67 individu yang memiliki masalah terkait penggunaan pornografi dari berbagai negara berbahasa Inggris, yang menemukan bahwa *moral incongruence* yang dirasakan oleh individu-individu tersebut berakar dari rasa malu dan bersalah bahwa mereka tetap menggunakan pornografi meskipun sebenarnya ingin berhenti atau memiliki posisi moral yang bertentangan dengan konten yang disediakan dalam media pornografi yang mereka konsumsi, yang menunjukkan karakter *addiction-like* dari masalah terkait penggunaan pornografi mereka.

Salah satu karakteristik individu yang dapat menggambarkan *moral incongruence* adalah *scrupulosity*, atau ketakutan dan rasa bersalah yang obsesif terkait dosa (Abramowitz & Hellberg, 2020). *Scrupulosity* dapat menghalangi individu dalam melakukan praktik-praktik agama yang sebenarnya karena kecemasan dan rasa bersalah yang terus menerus (Siev *et. al.*, 2011 dalam Abramowitz & Hellberg, 2020). Penelitian oleh Del Valle dan

Hand (2022) pada populasi berbahasa Inggris dan Spanyol menunjukkan bahwa *scrupulosity* dan PPU berasosiasi secara positif ( $r = .573$ ) dan *scrupulosity* memprediksi PPU secara signifikan ( $b = .678$ ). Penelitian ini menguatkan penemuan-penemuan sebelumnya oleh Borgogna dan McDermott (2018) dan Borgogna *et. al.* (2018) pada populasi Amerika, dimana *scrupulosity* ditemukan memprediksi PPU pada individu, baik pada pria maupun wanita. Selain itu, Borgogna dan McDermott (2018) juga menemukan bahwa pengaruh *scrupulosity* terhadap PPU pada pria dimediasi oleh *experiential avoidance*, atau kecenderungan individu untuk menghindari sesuatu yang menimbulkan stres bagi dirinya. Akan tetapi, usaha penghindaran tersebut justru membuat siklus obsesi terhadap pemikiran terkait pornografi dan seksualitas bertambah kuat, sehingga individu lebih rentan terhadap PPU ketika terpapar penggunaan pornografi (Borgogna & McDermott, 2018).

Penelitian terkait pengaruh antara *scrupulosity* dan PPU yang disebutkan di atas menggunakan konseptualisasi Kor *et. al.* (2014) dalam mengukur PPU. Dalam konseptualisasi Kor *et. al.* (2014), PPU memiliki empat komponen, yaitu *excessive use*, *control difficulty*, *distress and functional problems*, dan *use for escape/avoiding negative emotions*. Meskipun memiliki kemampuan untuk mendeteksi PPU pada individu dengan cukup, konseptualisasi Kor *et. al.* (2014) tidak memiliki komponen *tolerance* (meningkatnya ambang batas kepuasan menggunakan pornografi seiring berjalannya waktu) dan *withdrawal* (meningkatnya kondisi tidak nyaman pada individu ketika berhenti menggunakan pornografi, seperti *irritability*, meningkatnya gairah seksual, dsb), yang merupakan komponen-komponen utama dalam adiksi perilaku (Griffith, 2005). Oleh karena itu, penelitian kali ini akan mengisi *gap* tersebut dengan menggunakan konseptualisasi PPU dari Böthe *et. al.* (2018) yang menggunakan konseptualisasi adiksi perilaku Griffith (2005).

Sebelumnya, Chen *et. al.* (2023) menemukan peran moderator dari sikap seksual konservatif dalam pengaruh antara frekuensi penggunaan

pornografi terhadap PPU di populasi Cina. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap seksual yang konservatif memperbesar pengaruh antara frekuensi penggunaan pornografi terhadap PPU ( $\beta = .79, p < .001$ ) dibandingkan sikap seksual yang lebih liberal ( $\beta = .42, p < .001$ ) (Chen *et. al.*, 2023). Menurut *World Value Survey*, Cina merupakan negara dengan budaya yang konservatif (Haerper *et. al.*, 2020). Faktor ini yang mungkin dapat menjelaskan mengapa sikap seksual konservatif meningkatkan pengaruh antara frekuensi penggunaan pornografi terhadap PPU, karena terdapat keyakinan yang berasal dari norma sosial bahwa menggunakan pornografi adalah hal ‘tercela’, sehingga menimbulkan perasaan negatif yang justru meningkatkan PPU pada individu (Chen *et. al.*, 2023). Berdasarkan *database* yang sama, Indonesia juga merupakan negara yang tergolong konservatif terkait seksualitas (Haerper *et. al.*, 2020). Latar belakang tersebut dan hasil penelitian di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari frekuensi penggunaan pornografi terhadap PPU di populasi Indonesia, tepatnya di Jawa Barat. Selain itu, penelitian-penelitian di atas terkait *scrupulosity* juga menunjukkan potensi *scrupulosity* sebagai moderator dari pengaruh antara frekuensi penggunaan pornografi dengan PPU, karena perasaan bersalah obsesif ini dapat muncul setelah individu menggunakan pornografi dan menguatkan potensi PPU pada individu, yang belum pernah dieksplorasi di penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah terdapat peran *scrupulosity* sebagai moderator dalam pengaruh antara frekuensi penggunaan pornografi dan PPU.

Penelitian penggunaan pornografi di Indonesia kebanyakan berfokus pada dampak negatif penggunaan pornografi secara langsung tanpa model teori yang kuat dan objektif untuk melihat indikasi penggunaan pornografi yang problematik dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini & Maulidya, 2020; Isnaeni, Laksono & Deliana, 2017; Hanifah, 2013). Hal ini dapat menyebabkan batasan antara penggunaan pornografi nonproblematic dan problematik menjadi rancu. Individu yang sebenarnya tidak menggunakan pornografi

secara problematik dapat dilabeli sebagai orang yang bermasalah. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang secara objektif memerlukan bantuan dalam penggunaan pornografinya bisa jadi tidak tertolong karena stigma yang kuat dari lingkungan sekitarnya, atau ketidaktahuan terkait kondisi penggunaan pornografinya yang sudah mengganggu keseharian individu (Okabe *et. al.*, 2021). Hal ini menunjukkan urgensi untuk meneliti PPU pada populasi Indonesia, khususnya dalam populasi *emerging adults*, yang memiliki kemampuan tinggi dalam menggunakan internet (Francis & Hoefel, 2018). Di Indonesia, populasi *emerging adults* (usia 18-25 tahun) terbanyak berada di Jawa Barat, yaitu sebanyak 5.41% dari seluruh populasi (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi termaju di Indonesia (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2023), mengindikasikan arus globalisasi yang kuat dan akses internet yang sudah tercapai oleh mayoritas penduduk. Hal ini menandakan bahwa penggunaan pornografi dapat lebih luas tercapai oleh mayoritas populasi Jawa Barat. Selain itu, mayoritas penduduk provinsi Jawa Barat merupakan pemeluk agama islam, yaitu sebesar 97,31%, (Kusnandar, 2021), dimana bagi para pemeluknya terdapat figur otoritas yang jelas, konsekuensi berperilaku yang tegas, serta terdapat anjuran untuk menghukum diri sendiri dan merasa bersalah, aspek-aspek yang ditemukan berkorelasi dengan *scrupulosity* (Inozu *et. al.*, 2012; Inozu *et. al.*, 2018). Oleh karena itu, penulis ingin meneliti pengaruh frekuensi penggunaan pornografi terhadap gejala-gejala *problematic pornography use* yang dimoderasi oleh *scrupulosity* pada populasi *emerging adults* di Jawa Barat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh dari frekuensi penggunaan pornografi terhadap gejala-gejala *problematic pornography use* yang dimoderasi oleh *scrupulosity* pada populasi *emerging adults* di Jawa Barat?

### 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari frekuensi penggunaan pornografi terhadap gejala-gejala *problematic pornography use* yang dimoderasi oleh *scrupulosity* pada populasi *emerging adults* di Jawa Barat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat teoretis

Menambah informasi terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi gejala *problematic pornography use* pada populasi *emerging adults* di Jawa Barat.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Menambah wawasan terkait *problematic pornography use* untuk masyarakat, keluarga, maupun individu, dan digunakan sebagai bagian dari edukasi literasi media.

### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

#### 1. Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, dijelaskan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah, serta manfaat penelitian yang saat ini dilakukan.

#### 2. Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini meliputi kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

#### 3. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan rancangan penelitian, desain penelitian, spesifikasi variabel dan alat ukur yang akan digunakan, proses penerjemahan alat ukur, dan tahap analisis data.



4. Bab IV: Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan analisis data.

5. Bab V: Kesimpulan

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.